



www.esaunggul.ac.id

REVIEW

PERTEMUAN 14
Dr. RATNAWATI SUSANTO,
S.Pd., M.M., M.Pd.
FKIP





www.esaunggul.ac.id

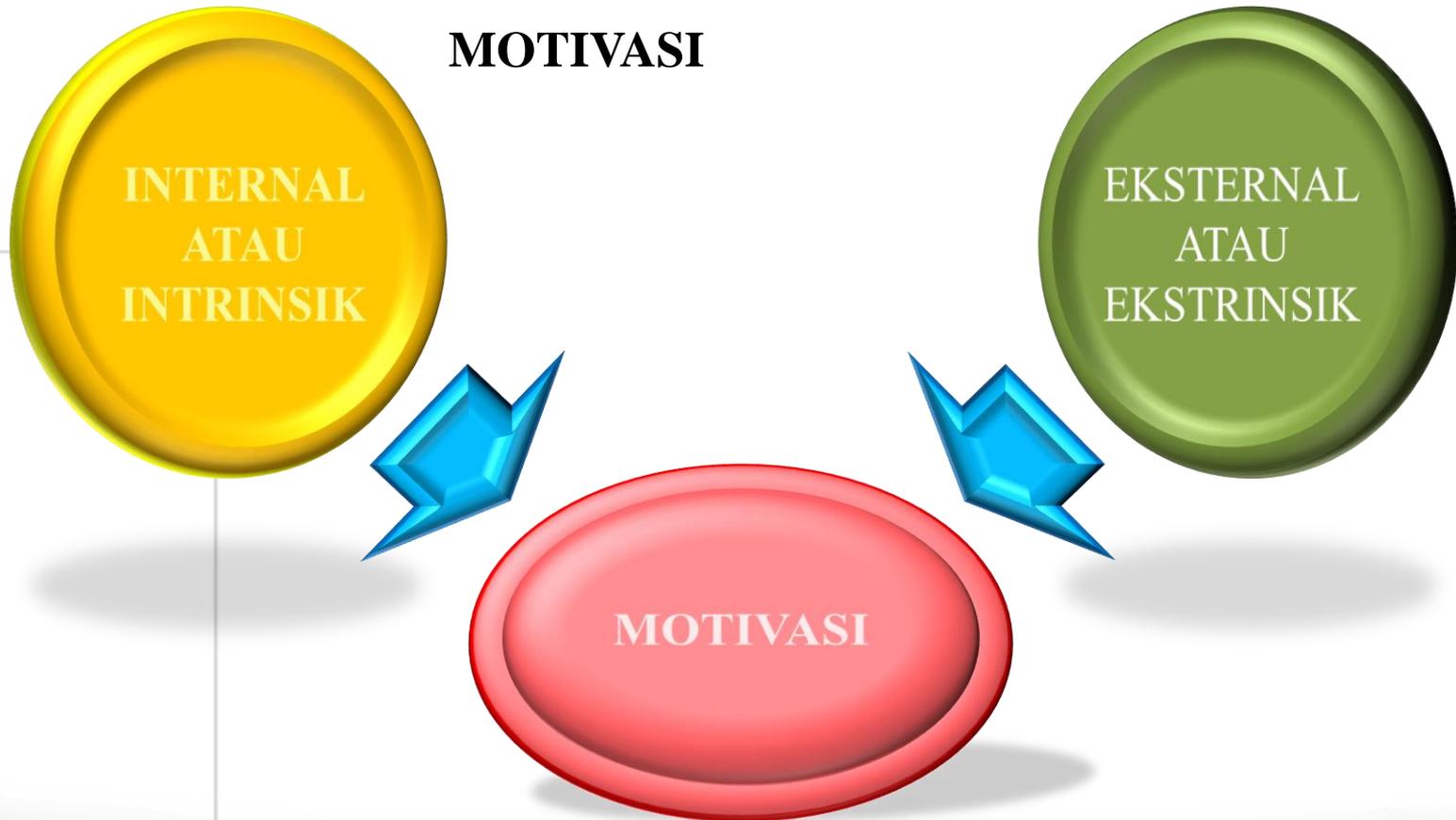
MOTIVASI

PERTEMUAN 8

Dr. RATNAWATI SUSANTO,
S.Pd., M.M., M.Pd.
FKIP

I. SUMBER MOTIVASI

A.



B. MOTIVASI DIRI

MOTIVASI DIRI GURU PROFESIONAL :

Merupakan sebuah panggilan jiwa, keikhlasan, kesiapan mental yang tulus, afeksi nuraniah, aktualisasi potensi alami, dan rangsangan internal yang muncul dalam diri Guru Profesional Madani untuk mengemban tugas pokok dan fungsi secara kreatif, efisien, produktif, dan kontinu.

II. IMBALAN DAN HUKUMAN

A. IMBALAN

1. DEFINISI

IMBALAN

Adalah fungsi manajemen sumber daya manusia yang berkaitan dengan semua bentuk penghargaan yang dijanjikan akan diterima pegawai sebagai imbalan dari pelaksana tugas dalam upaya pencapaian tujuan organisasi.

(Ivancevich & Matteson, 1999: 196-197)

2. SISTEM IMBALAN

Didesain dan dikelola untuk memastikan tercapainya tujuan organisasi
(*Ivancevich & Matteson, 1999: 196-197*).

TUJUAN
UTAMA
SISTEM
IMBALAN

Mendapatkan Karyawan yang Berkualitas.

Mempertahankan Pegawai yang Memiliki
Kualitas Baik.

Memotivasi Karyawan dalam Meraih Kinerja
yang Lebih Tinggi.

B. HUKUMAN

HUKUMAN adalah suatu konsekuensi yang tidak menyenangkan terhadap suatu respon perilaku tertentu yang bertujuan memperlemah perilaku tersebut dan mengurangi frekuensi perilaku tersebut yang berikutnya.

HUKUMAN berfungsi sebagai alat pengendali kinerja dalam suatu organisasi agar dapat berjalan dengan baik.

III. KEGIATAN YANG MENYENANGKAN DAN TIDAK MENYENANGKAN

A. KEGIATAN YANG MENYENANGKAN

**BAGAIMANA MEMBUAT KEGIATAN
YANG MENYENANGKAN ?**

B. KEGIATAN YANG TIDAK MENYENANGKAN

**BAGAIMANA MENGATASI KEGIATAN
YANG TIDAK MENYENANGKAN ?**

MEMBUAT KEGIATAN MENYENANGKAN DAN MENGATASI KEGIATAN TIDAK MENYENANGKAN

Selalu Bersyukur
Dalam Segala Hal

Selalu Belajar
Untuk Memahami

Selalu Menjaga
Reputasi

Selalu Berbagi
Dengan Sesama

Selalu Berpikir
Positif

Selalu Tersenyum
Kepada Orang Lain

IV. MENGATASI KEBOSANAN

BAGAIMANA MENGATASI KEBOSANAN ?

LAKUKAN AKTIFITAS ROHANI

MEMBUAT KREATIFITAS BARU

MERUBAH CARA RUTINITAS

BERSOSIALISASI

MELAKUKAN HOBI

MENCARI SUASANA BARU

V. ENERGI

BAGAIMANA MEMELIHARA DAN
MENINGKATKAN ENERGI ?

OLAH RAGA

POLA MAKAN

MINUM AIR PUTIH

ISTIRAHAT CUKUP

MEDITASI / RELAKSASI

VI. DORONGAN BERPRESTASI

BAGAIMANA MENCIPTAKAN DORONGAN BERPRESTASI ?

Salah satu faktor yang dapat membuat Guru Profesional terus gigih meraih prestasi adalah :

Kemampuan dirinya untuk mendorong / memompakan semangat untuk selalu berprestasi.

Untuk pekerjaan yang memerlukan ketekunan dan energi fisik, sebagian besar kelelahan disumbang oleh faktor Psikis.



SELESAI





www.esaunggul.ac.id

PERAN GURU DAN KETERAMPILAN BELAJAR

PERTEMUAN 9

Dr. RATNAWATI SUSANTO,
S.Pd., M.M., M.Pd.
FKIP

I. MODEL KETERAMPILAN BELAJAR



TEKNIK BELAJAR

MODALITAS
BELAJAR

TEKNIK
MEMBACA

MENINGKATKAN
DAYA INGAT

MENGEMBANGKAN
KOMPETENSI

PENGETAHUAN

KETERAMPILAN

SIKAP

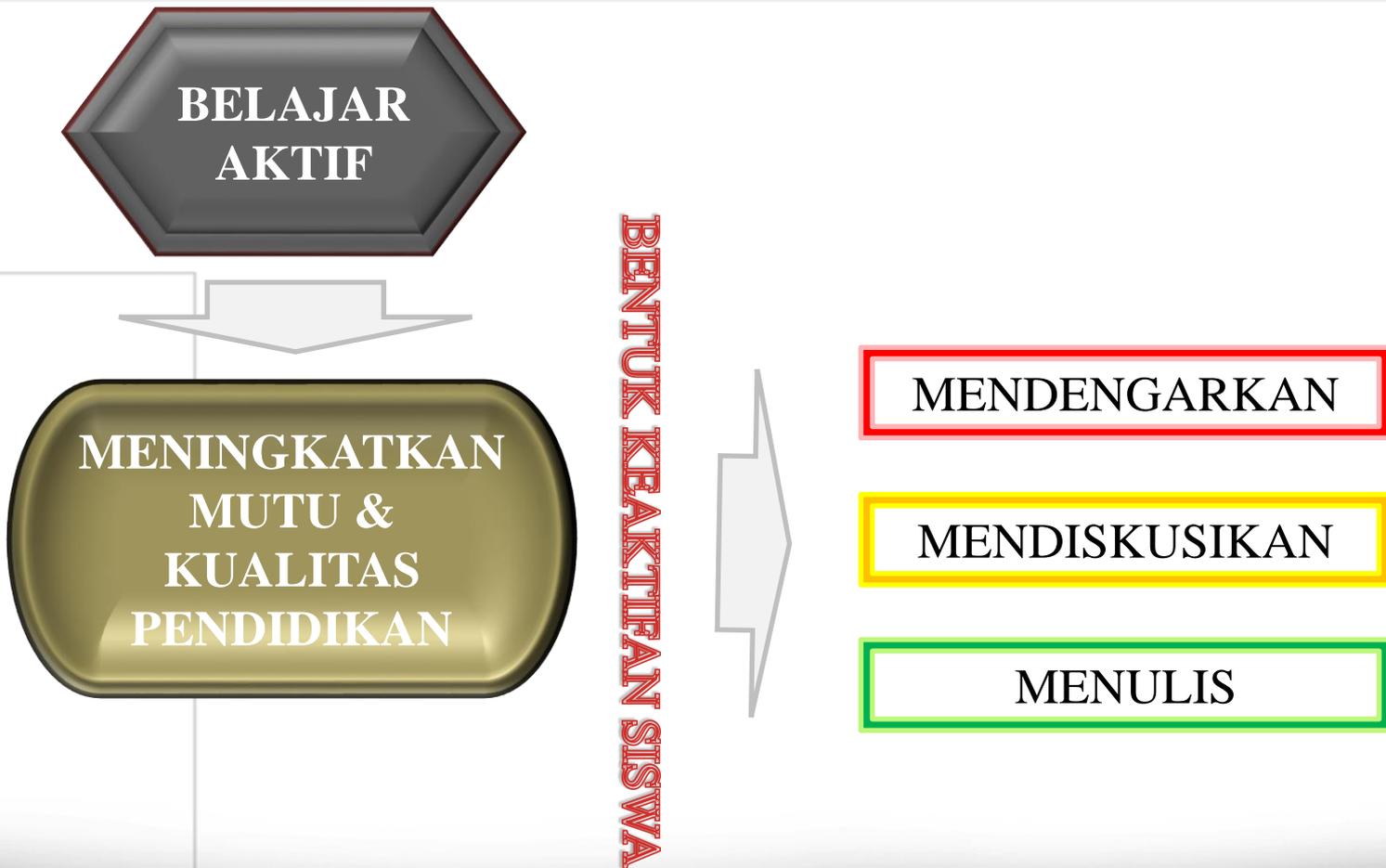
II. MENCIPTAKAN MINAT



III. VISI PEMBELAJARAN



IV. BELAJAR AKTIF



BENTUK KEAKTIFAN SISWA

MENDENGARKAN

MENDISKUSIKAN

MENULIS

MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERFIKIR TINGKAT TINGGI

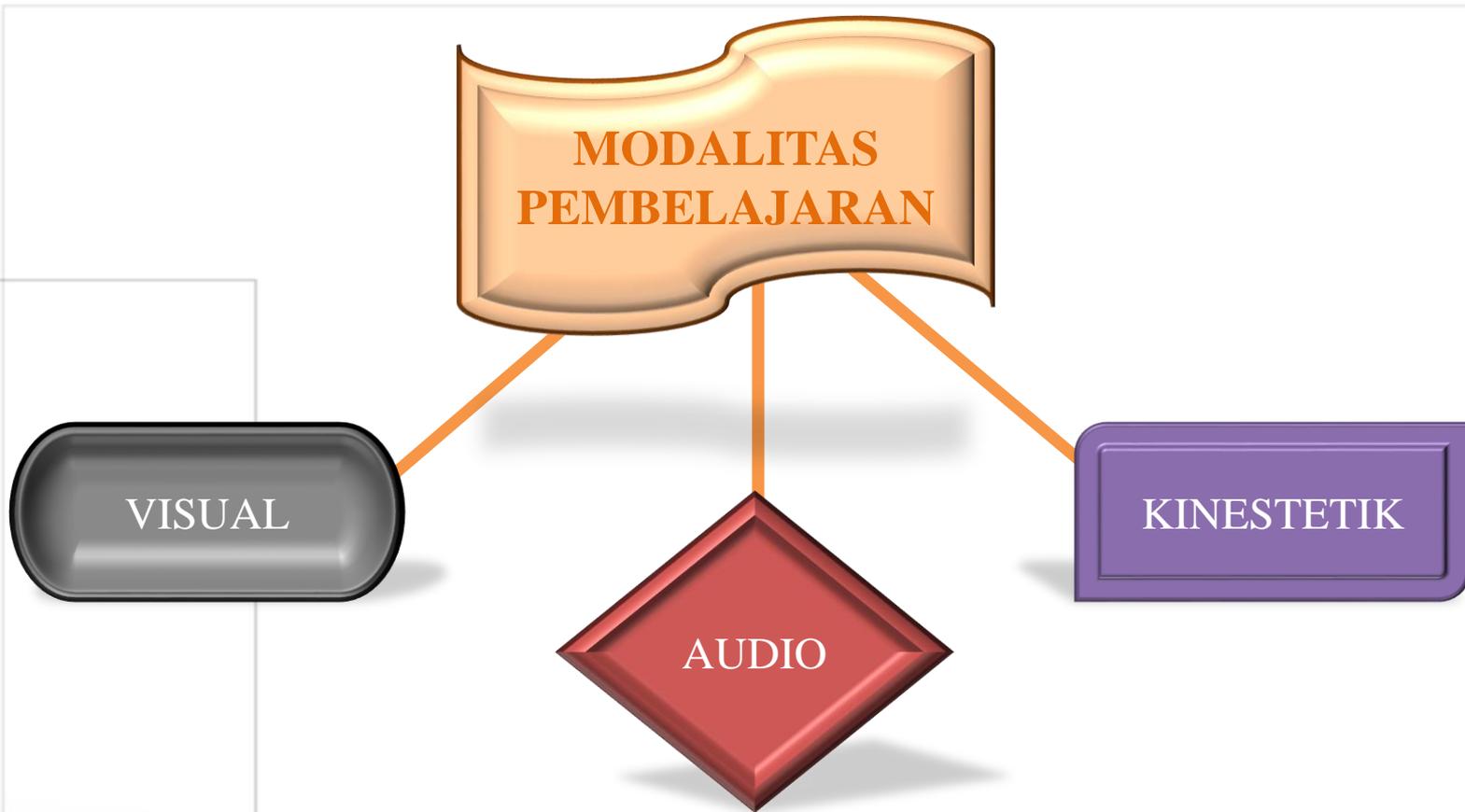
MENSISNTESIS

MENILAI

MENGANALISIS

MENERAPKAN

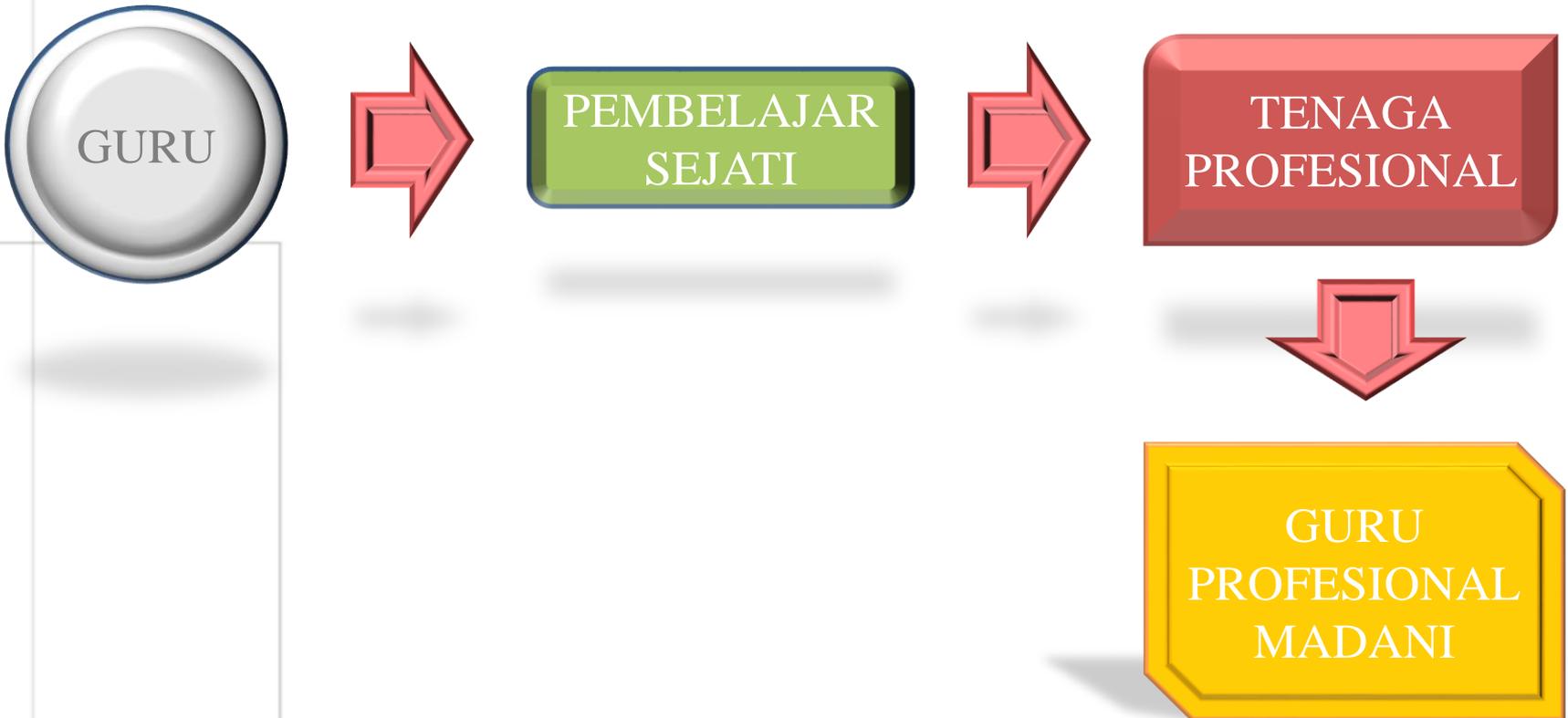
V. MODALITAS PEMBELAJARAN



VI. MENGEMBANGKAN KOMPETENSI BELAJAR



VII. GURU PEMBELAJAR





VIII. KEMAMPUAN DASAR



IX. LIMA PILAR



X. BERPIKIR KRITIS



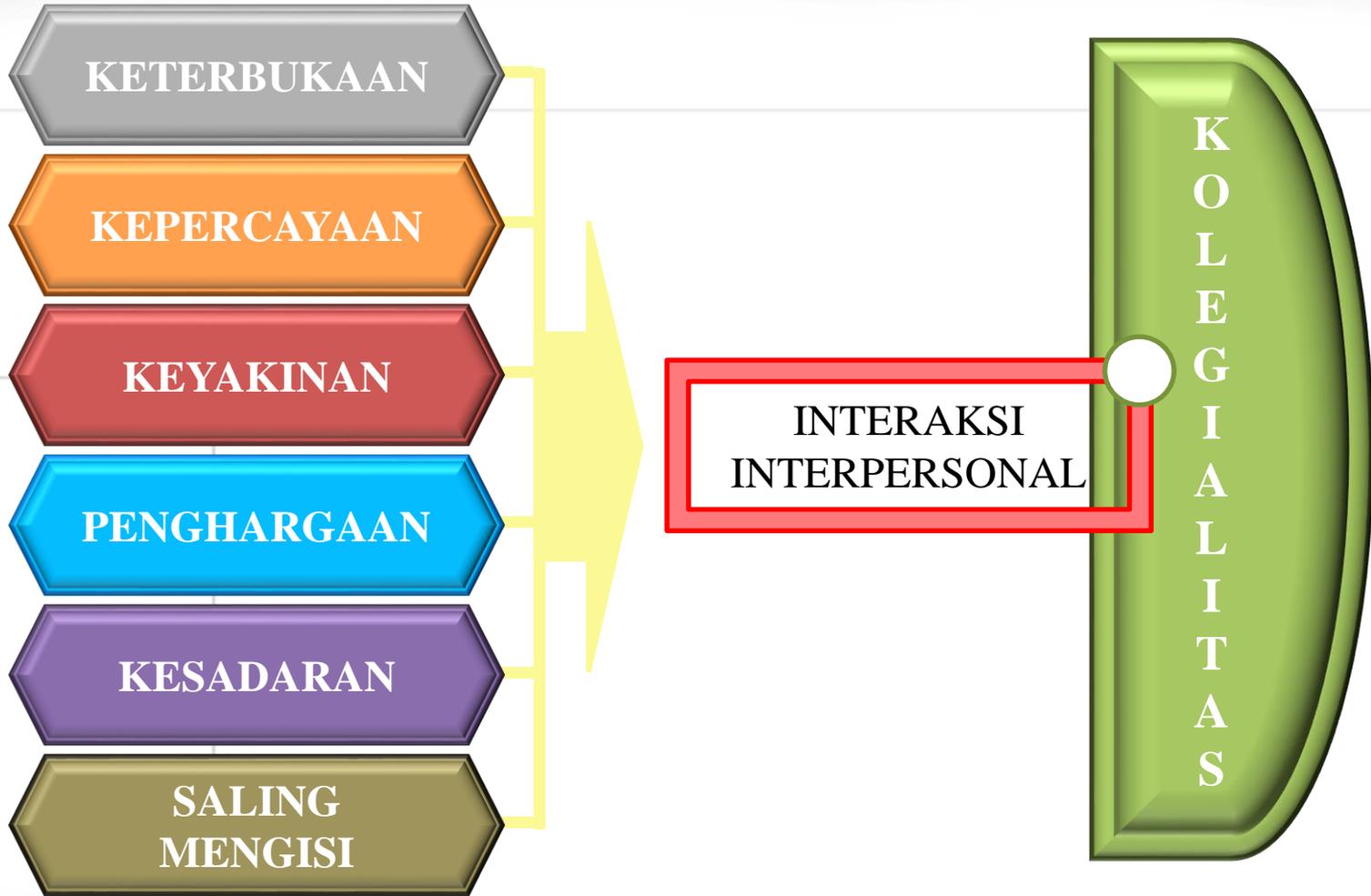
XI. KOLABORASI DAN KOLEGIALITAS

A. KOLABORASI

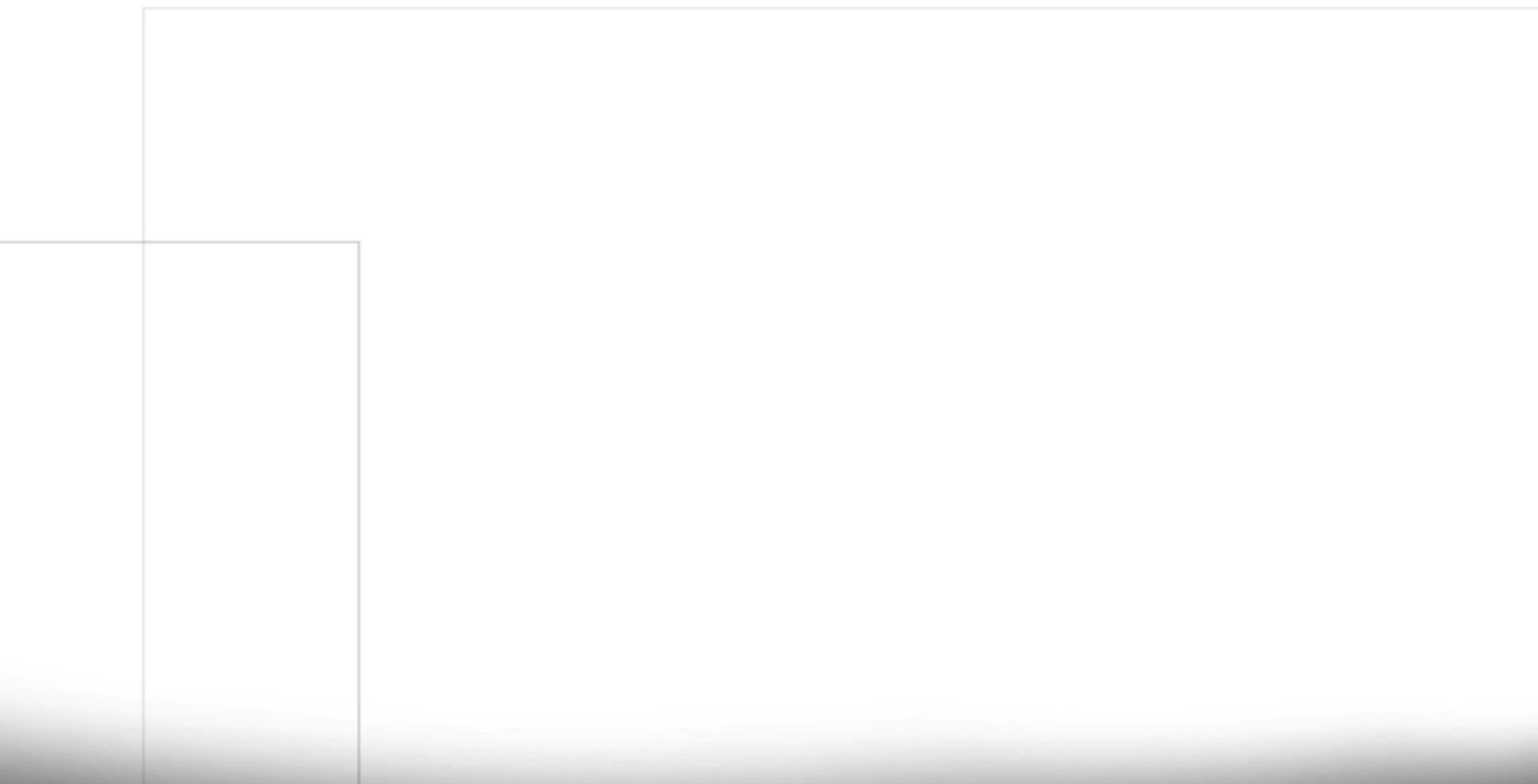


B. KOLEGIALITAS

ADALAH sebuah komponen sikap dari Kultur Kolabortif Organisasi Pembelajaran dan merujuk pada Semangat *Egalitarian* dan *Interelasi* Positif yang tercipta dan terbentuk melalui Rasa Respek bersama, Kerjasama, dan *Interpedensi* antar semua anggota komunitas.



SELESAI





www.esaunggul.ac.id

KOMUNIKASI DAN MEMBINA HUBUNGAN

PERTEMUAN 10
Dr. RATNAWATI SUSANTO,
S.Pd., M.M., M.Pd.
FKIP

I. MODEL KOMUNIKASI DAN MEMBINA HUBUNGAN









MENGATASI PENGANGGU

- Musuh Terselubung
- Tidak Peduli
- Pengejek
- Egois
- Pemarah
- Pengatur
- Tidak Kompeten
- Tidak Jujur

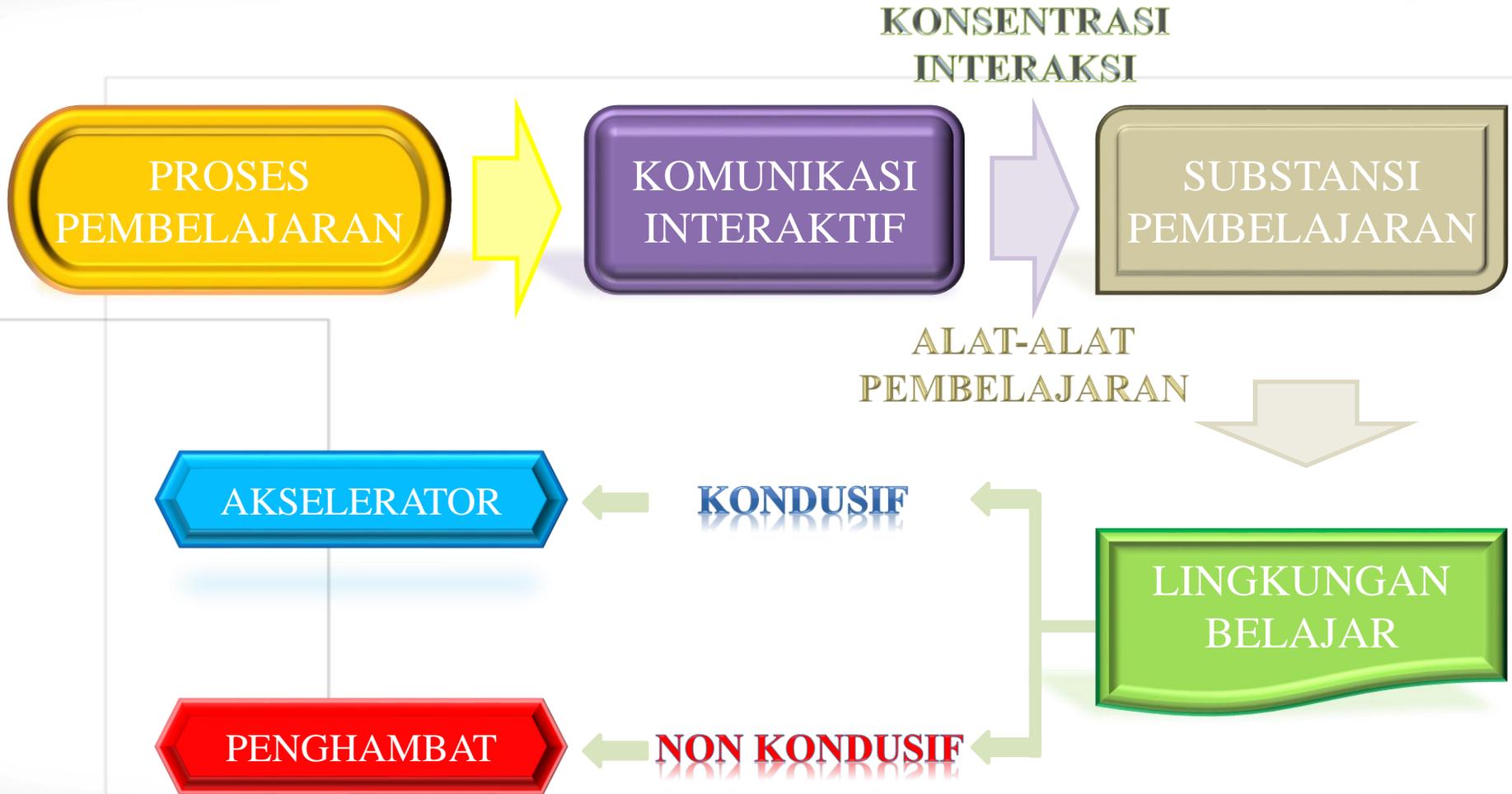
MENYESUAI- KAN DENGAN KEPRIBADIAN

- *Dominance*
(Dominan)
- *Influence*
(Pengaruh)
- *Steadiness*
(Stabil)
- *Compliance*
(Patuh)

POLITIK KANTOR

II. KOMUNIKASI DAN PEMBELAJARAN





III. PERILAKU KELIRU



Sumber :

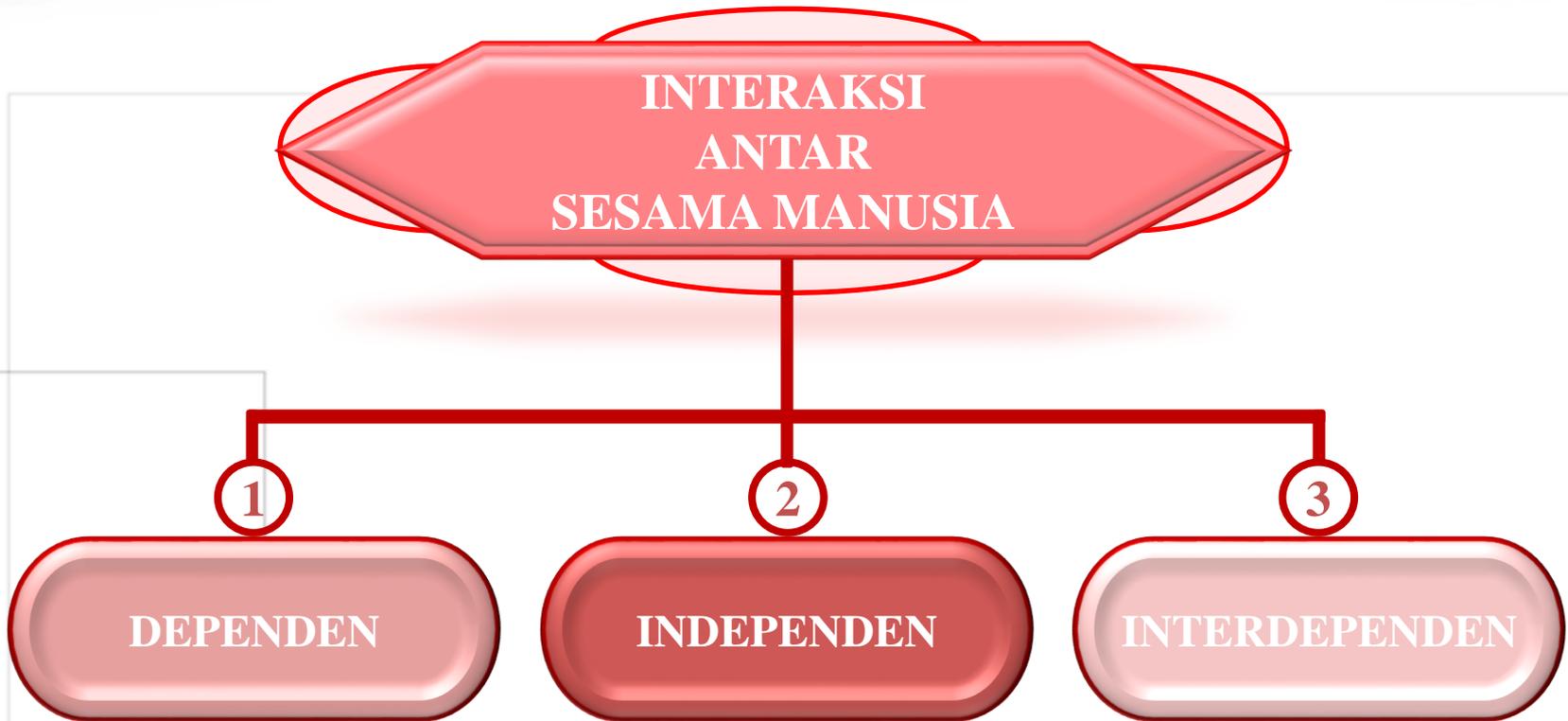
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Di salin dari <http://007indien.blogspot.com/2012/06/7-tujuh-kesalahan-yang-sering-dilakukan.html>

CONTOH PERILAKU KELIRU

SEHARUSNYA	KENYATAAN
Siswa diminta belajar di rumah secara rutin dan bermakna.	Guru tidak memberikan tugas secara berstruktur
Siswa diberi tugas-tugas belajar di rumah.	Guru tidak memberi umpan balik yang cukup kepada siswanya.
Siswa didorong terampil berbicara.	Komunikasi guru dan siswa cenderung satu arah dan siswa dituntut menjadi pendengar yang baik.
Siswa didorong terampil menulis.	Tes esai dan tugas mengarang atau mengungkapkan pengalaman jarang dilakukan.
Guru dan siswa sama-sama subjek belajar.	Guru memposisikan siswa sebagai objek belajar.

IV. MEMBANGUN HUBUNGAN EFEKTIF





V. MENJAGA HUBUNGAN BAIK



VI. PANDUAN HUBUNGAN EFEKTIF



VII. HUBUNGAN DAN KERJASAMA



VIII. KEGAGALAN HUBUNGAN



SELESAI





www.esaunggul.ac.id

KOMUNIKASI DALAM MENTORING

PERTEMUAN 11
Dr. RATNAWATI SUSANTO,
S.Pd., M.M., M.Pd.
FKIP

I. PENGERTIAN MENTORING

PENGERTIAN MENTORING :

Metode Pengembangan, dimana seorang mentor akan mengajarkan tips, trik, pengalaman sukses, metode sukses, cara-cara sukses sesuai dengan pengalaman mentor.

Seorang mentor adalah orang yang sukses dibidangnya dan nantinya dia akan menularkan ilmunya kepada kliennya (Mentee).

Seorang mentor harus lebih expert dari menteenya.

Sumber : Purba Kuncara, Pengembangan Diri, 23-05-2015

PENGERTIAN KOMUNIKASI DALAM MENTORING

Merupakan proses penyampaian informasi dari mentor kepada mentee, dimana pesan itu disampaikan melalui media atau tanda-tanda dengan menggunakan bahasa tertentu yang saling dimengerti untuk mencapai suatu tujuan induksi yang telah disepakati bersama.

II. SIKAP MENTOR

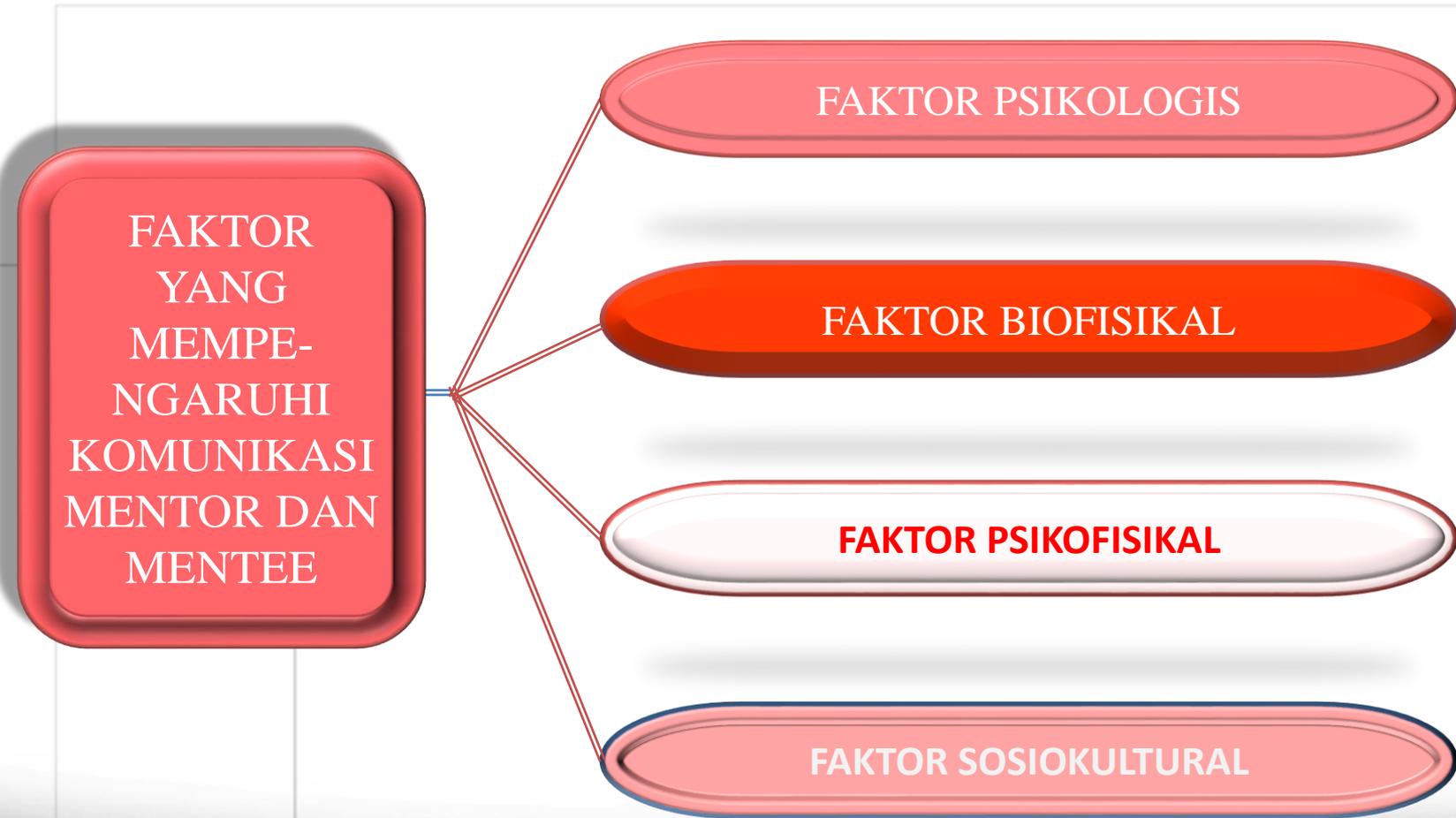




SIKAP MENTOR

SIKAP MENGHAMBAT	SIKAP MEMBANTU
Evaluasi	Deskripsi
Penguasaan	Permasalahan
Manipulasi	Spontanitas
Tidak Memperhatikan	Memberi Perhatian
Bersikap Super	Menyamakan Diri
Kaku	Luwes

III. KOMUNIKASI KLINIS





KOMUNIKASI
KLINIS

DILAKUKAN
SECARA



VERBAL

NON VERBAL

MENUNJUKKAN EMOSI

MENUNJUKKAN SIKAP

MEMBENTUK HUBUNGAN SOSIAL

MEMPERTAHANKAN HUBUNGAN SOSIAL

MENDUKUNG KOMUNIKASI VERBAL

BERGUNA DALAM

IV. KEPUTUSAN BERBASIS KONSULTASI

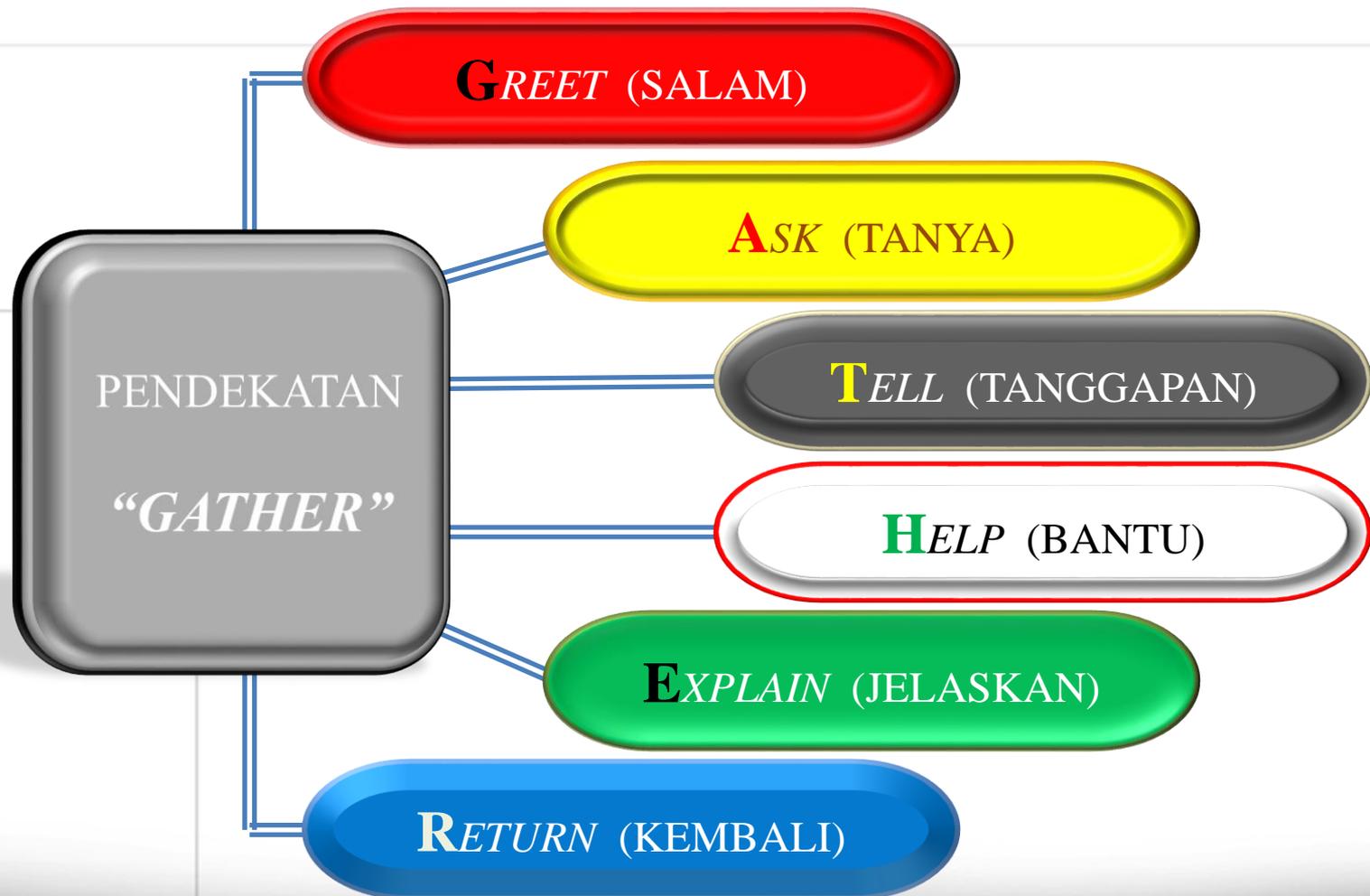
KEPUTUSAN BERBASIS KONSULTASI

1. Hak Mentee untuk memperoleh informasi yang penting dari mentor dan bernilai baik baginya;
2. Hak Mentee dalam membuat keputusan yang terbaik menurut pertimbangan nalar dan pengalamannya;
3. Keputusan berbasis informasi merupakan pernyataan mendaar dari Hak Mentee untuk mewujudkan Eksistensi Diri; dan
4. Lima Unsur Dasar Penting untuk mendukung pengambilan keputusan induksi berbasis konsultasi.

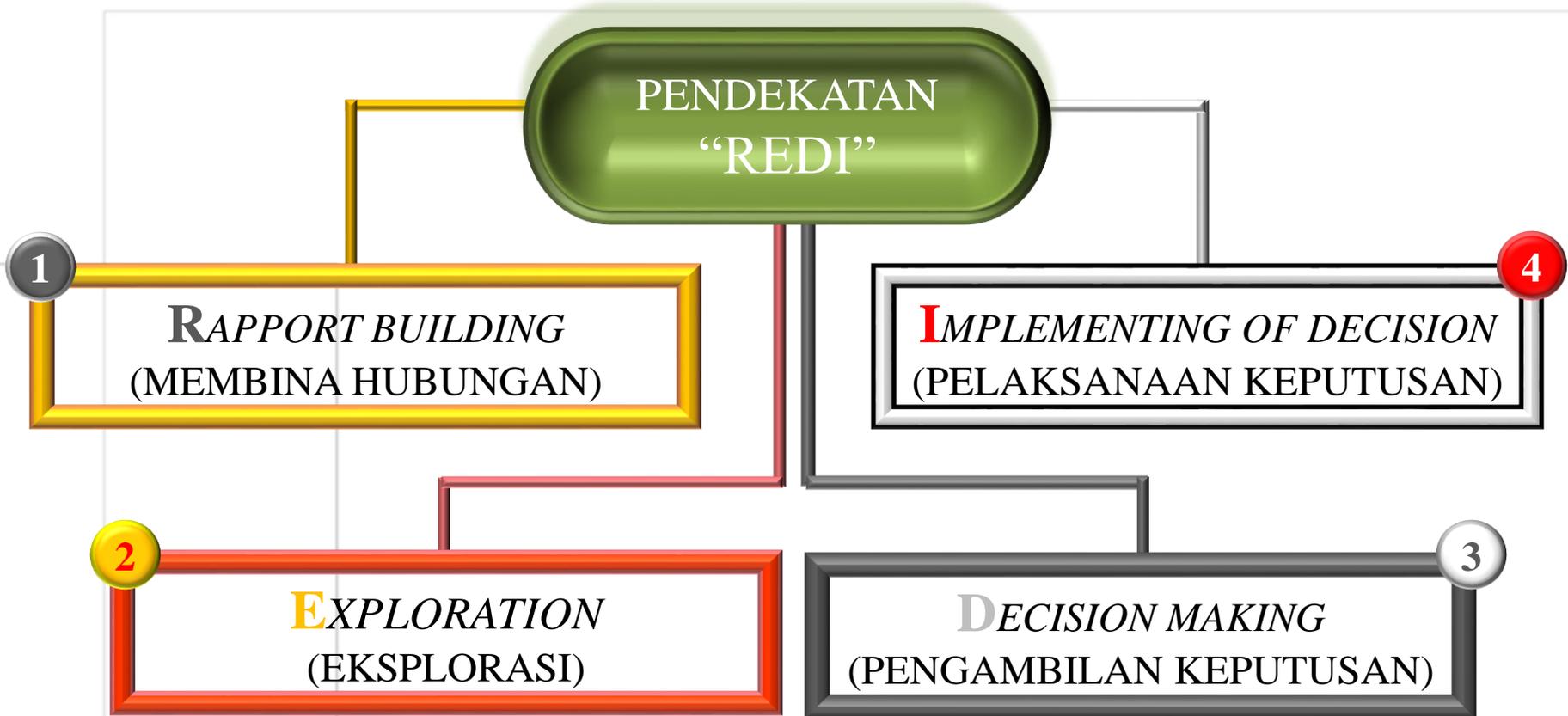
Lima Unsur Dasar Penting untuk mendukung pengambilan keputusan induksi berbasis konsultasi :

1. Tersedianya Pilihan Layanan Induksi;
2. Proses Pengambilan Keputusan Secara Suka Rela;
3. Mentee memperoleh Informasi yang benar;
4. Terjaminnya Interaksi yang baik antara Mentor Induksi dengan Mentee; dan
5. Dukungan dalam membuat Keputusan Induksi.

V. PENDEKATAN “GATHER”



VI. PENDEKATAN “REDI”



SELESAI





www.esaunggul.ac.id

TEKNIK PEMBIMBINGAN (*COACHING*)

PERTEMUAN 12
Dr. RATNAWATI SUSANTO,
S.Pd., M.M., M.Pd.
FKIP

I. PENGERTIAN *COACHING*

Coaching adalah :

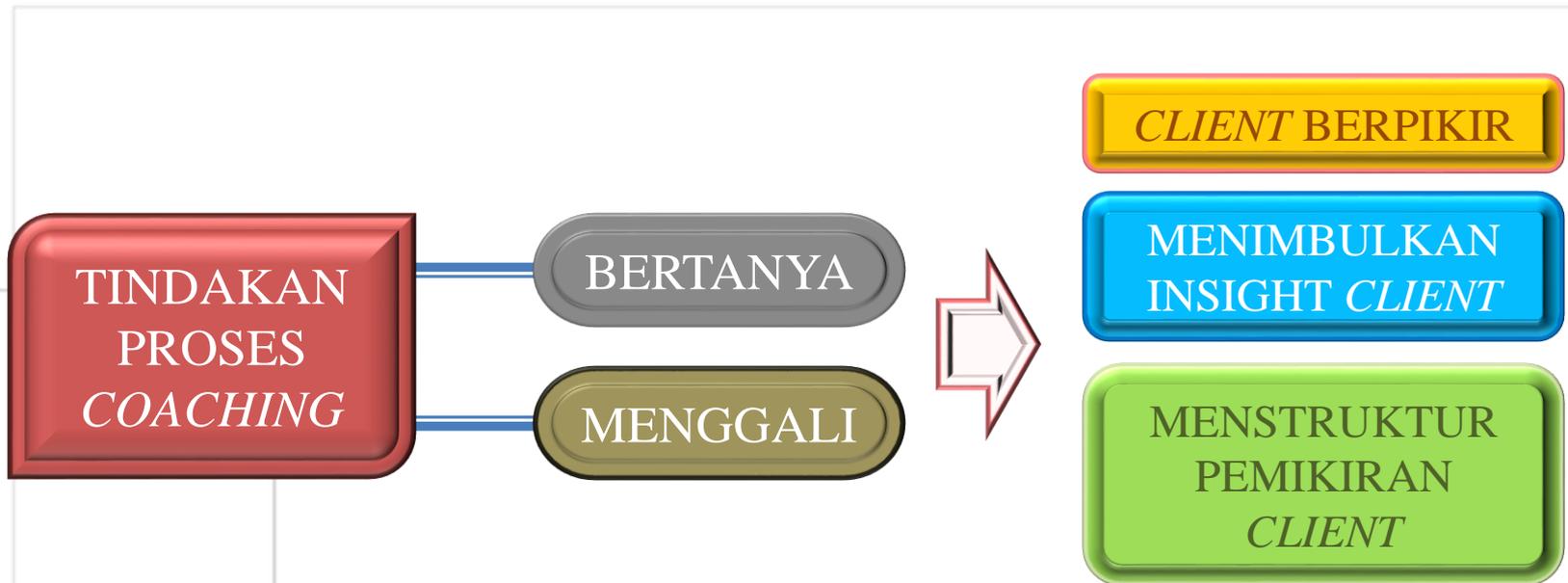
Sebuah proses ketika Anda dibantu oleh seorang *coach* untuk **mencapai sebuah tujuan** yang telah Anda tentukan.

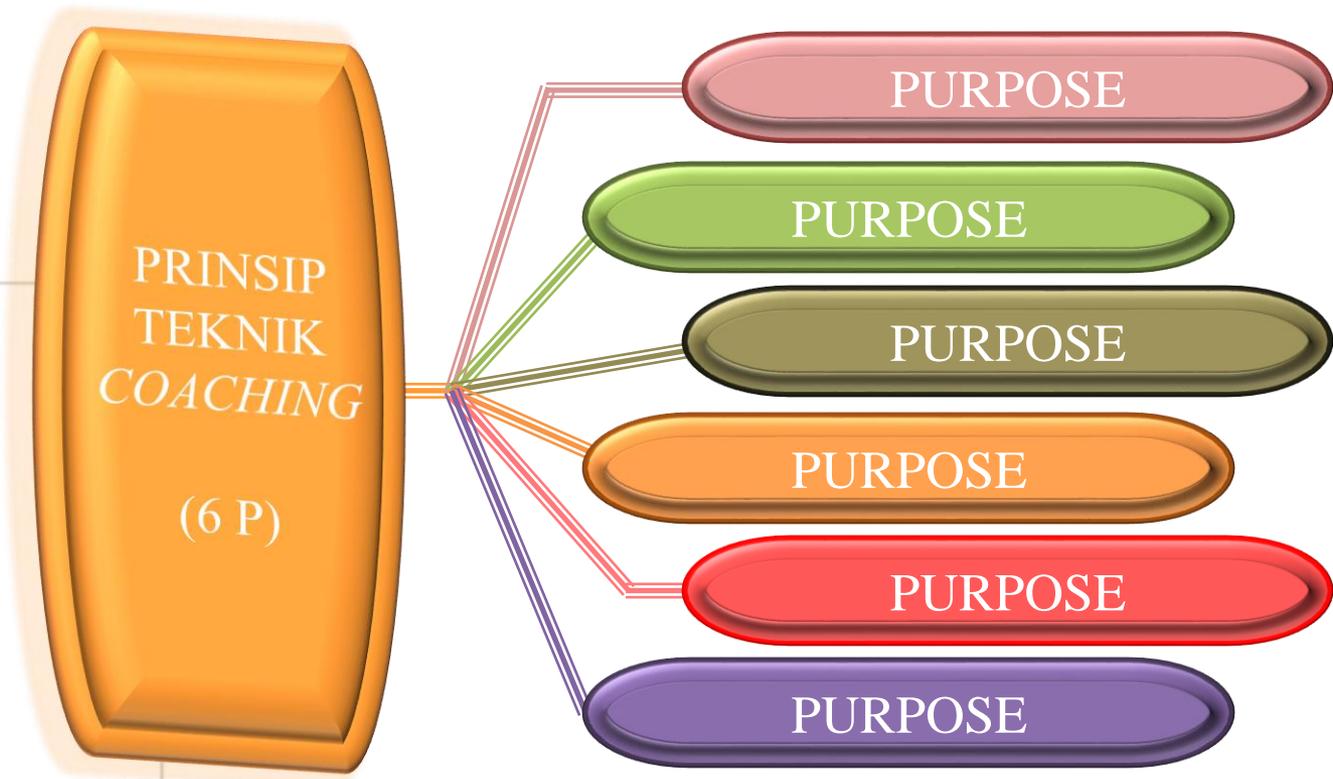
Seorang *coach* yang murni melaksanakan proses *coaching* akan berfungsi sebagai *partner* akuntabilitas untuk memastikan Anda menjalankan hal – hal yang akan Anda lakukan, dan hanya akan bertanya dan menggali saja kepada kliennya, bahkan sama sekali tidak memberikan saran atau masukan, semua ide dan pemikiran berasal dari si klien.

Coach hanya membantu klien untuk berpikir, menimbulkan insight, menstrukturkan pemikiran mereka, dan memastikan klien melakukan apa yang telah dia pikirkan dan katakan.









II. PROSES *COACHING*

4 LANGKAH *COACHING*



**PROSES
PEMBIMBINGAN
(COACHING)**

IDENTIFIKASI KONDISI DAN PERMASALAHAN

ORANG YANG DIBIMBING

PEMBIMBING

METODE PEMBIMBINGAN

MENGGALI PERMASALAHAN

MENETAPKAN SASARAN PEMBIMBINGAN

MERENCANAKAN AKTIFITAS PEMBIMBINGAN

MEMBERIKAN UMPAN BALIK

SESI PEMBIMBINGAN

EVALUASI PEMBIMBINGAN

PROSES *COACHING*

TETAPKAN
TUJUAN

AJUKAN
PERTANYAAN
PEMBERDAYA

KLIEN
MENEMUKAN
SOLUSI
SENDIRI

TINDAK
LANJUT

CONTOH PERCAKAPAN PROSES COACHING

COACH : “Pak David, kira-kira apa yang bapak inginkan dalam bisnis Anda ?”

(ini pertanyaan untuk mengetahui / menentukan tujuan klien)

CLIENT : “Pak Coach. Saya ingin bisnis bakso saya dalam sebulan bisa ber-omzet minimal Rp 100 juta”

COACH : “Oo.. Begitu ya Pak.? Mengapa tujuan tersebut penting untuk Bapak ?”

(ini pertanyaan untuk memastikan tujuan yang ditetapkan tepat & bermakna)

CLIENT : “Kalau dapat omzet segitu saya tidak perlu kuatir lagi tentang pengeluaran rutin pak, selain itu juga masih bisa menabung.”

COACH : “Okay.. Kalau begitu untuk mencapai omzet segitu, hal apa saja yang harus dilakukan ?”

(pertanyaan untuk menggali strategi untuk mencapai tujuan)

CLIENT : “Hmm.. Kalau omzet segitu rasanya musti buka cabang 2 lagi deh. Promosi juga musti lebih gencar dan mungkin perlu ada tambahan menu.”

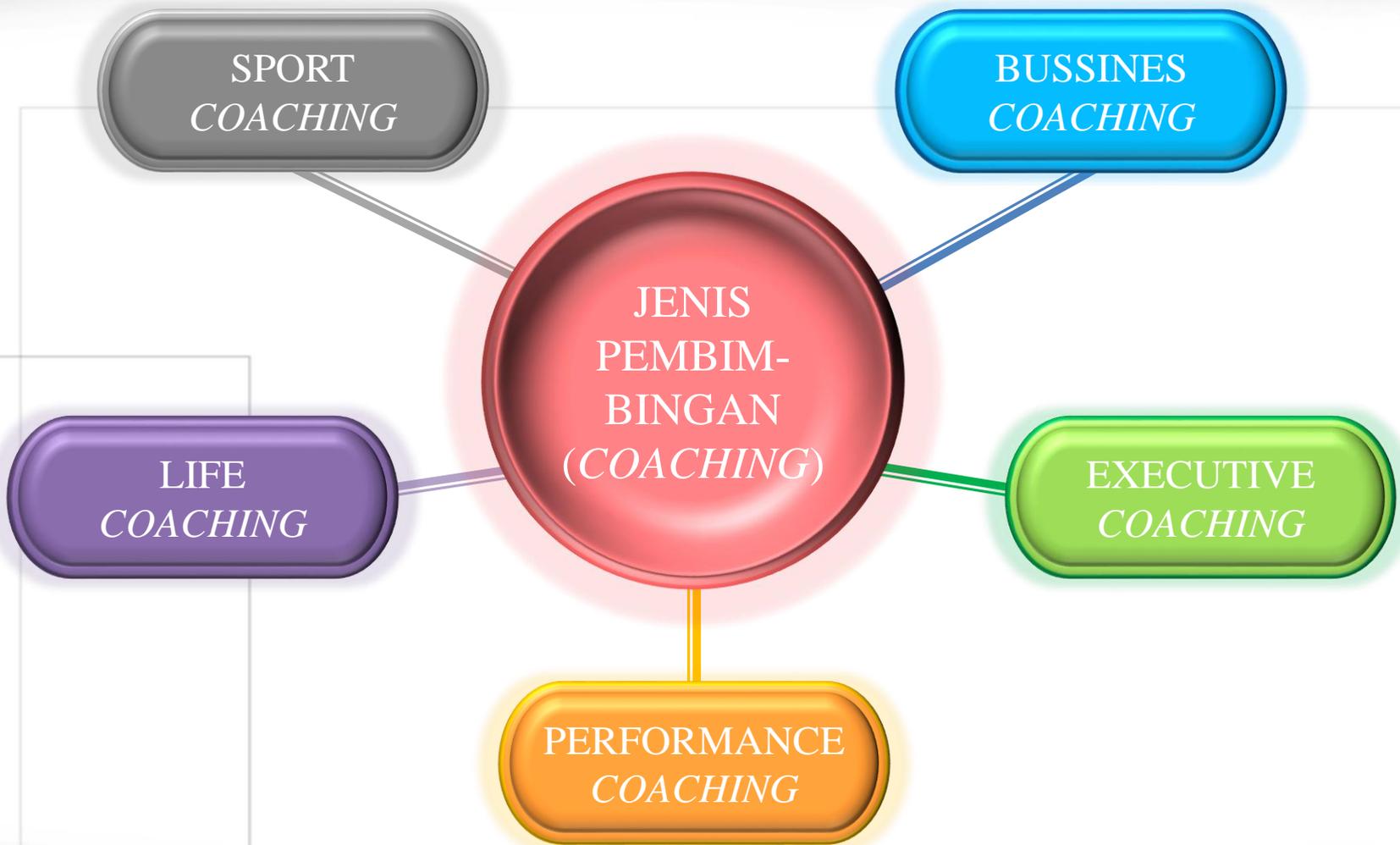
Setelah itu coach akan menanyakan pertanyaan yang lebih detil lagi tentang bagaimana masing-masing strategi itu akan dijalankan, memecahnya dalam langkah-langkah yang bisa dilakukan. Setelah itu penutupan sesi coaching kurang lebih akan seperti ini :

COACH : “Okay Pak David, jadi sudah kita sepakati bahwa selama 2 minggu ini Bapak akan survey lokasi dulu untuk cabang baru dan cek biaya untuk bikin dan sebar brosur di sekitar kompleks. Dua minggu lagi kita ketemu. Pak David silahkan disiapkan hasilnya.”

III. JENIS PEMBIMBINGAN







SELESAI





www.esaunggul.ac.id

EMPATI *(EMPATHY)*

PERTEMUAN 13
Dr. RATNAWATI SUSANTO,
S.Pd., M.M., M.Pd.
FKIP

I. KEANEKARAGAMAN KOMUNITAS

A. DEFINISI EMPATI

Kata Empati (*Empathy*) berasal dari Bahasa Yunani, *Empatheia*, yang bermakna Afeksi Fisikal atau Parsialitas.

Makna Afeksi Fisikal, yaitu Penampakan fisik atau aura seseorang terkait langsung atau tidak langsung dengan fenomena yang dihadapi dalam hubungannya dengan orang lain.

Makna Parsialitas, yaitu Satu pihak mengarsirkan atau menyentuh diri pada sisi orang lain.

Sehingga Empati dapat didefinisikan Memosisikan diri pada orang lain atau merasa menjadi bagian dari diri orang lain.

B. PENDAPAT PARA AHLI

THEODORE LIPPS

(1880, Psikolog Jerman)

Empathy → *Einfuhlung* (Bahasa Jerman), bermakna “*in Feeling*” (dalam perasaan / seperasaan).

Empati :

Kemampuan seseorang merasakan emosi orang lain atau pribadi-pribadi di luar dirinya

EDITH STEIN

Pengalaman kesadaran orang lain paa umum nya.

HEINZ KOHUT

Kapasitas berpikir dan merasakan diri sendiri ke dalam kehidupan orang lain secara bersahaja dan ikhlas.

NANCY EISENBERG

Sebuah respon afektif yang muncul atas dasar keprihatinan / pemahaman suasana emosional atau kondisi orang lain, dan dengan itu muncul kesamaan rasa terhadap yang orang lain sedang rasakan atau akan diharapkan untuk merasakan.

ROY SCHAFFER

Pengalaman internal seseorang untuk berbagi ke dalam diri atas pemahaman momentum suasana psikologis orang lain.

D. M. BERGER

Kapasitas mengetahui secara emosional apa yang orang lain alami sebagai bentuk kerangka referensi bahwa orang lain sebagai diri sendiri, kapasitas mencontoh perasaan orang lain untuk di tempatkan pada diri sendiri dalam “sepatu” orang lain.

R. R. GREENSON

Empati bermakna berbagi, merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

JEAN DECETY

Rasa kebersamaan dalam perasaan yang dialami oleh diri sendiri dan yang lain, tanpa membingungkan di antara pribadi-pribadi itu.

MARTIN HOFFMAN

Sebuah respon afektif yang tepat atas orang lain selayaknya situasi yang dihadapi sendiri

KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI, 1995)

Perasaan di mana kita ikut merasakan dan memahami orang lain.

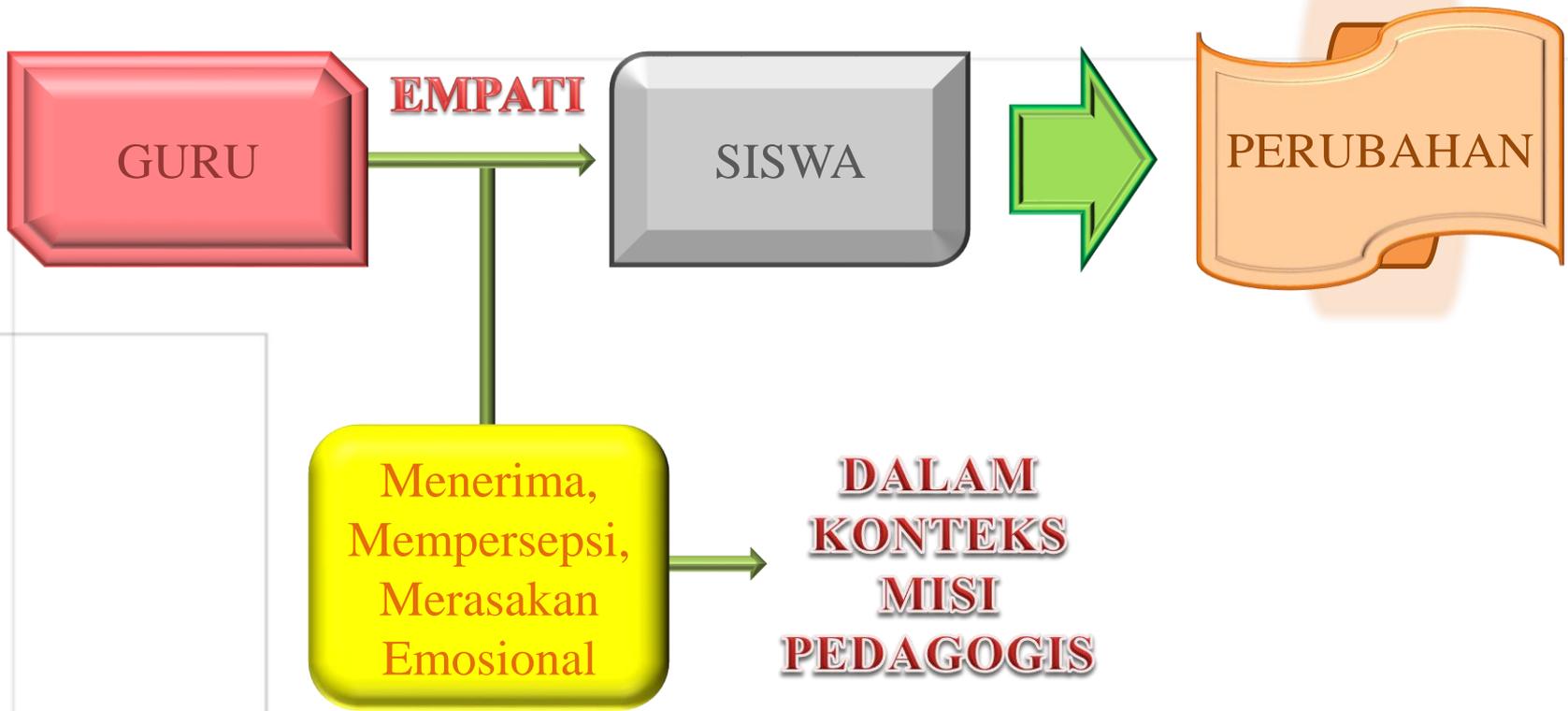
II. EMPATI KEPADA SISWA

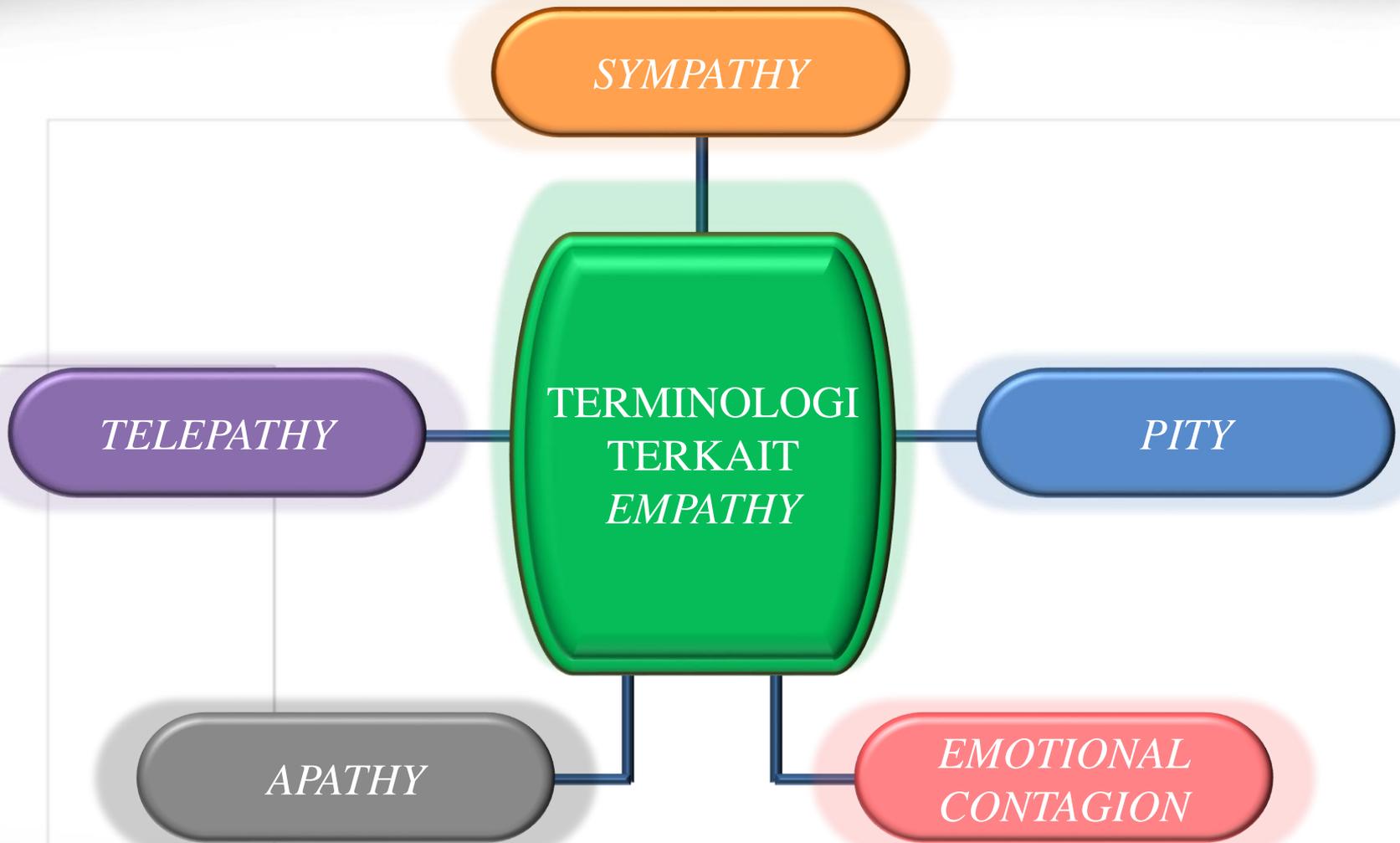
EMPATI
GURU
KEPADA
SISWA

Kemampuan Guru Menyelami Perasaan Siswanya tanpa harus tenggelam ke dalam diri siswa itu.

Kemampuan Guru Mendengarkan Perasaan Siswanya Tanpa Harus Larut pada Kondisi Siswanya.

Kemampuan Guru Melakukan Respon atas Keinginan Siswanya yang Tidak Terucap.





III. PERKEMBANGAN EMPATI

A. MATURITAS / KEMATANGAN EMPATI (*EMPATHETIC MATURITY*)

DOUGLAS OLSEN, 1997

Maturitas / Kematangan Empati adalah sebagai Struktur Kognitif yang menentukan apakah seseorang Dapat Merasa atau Tidak Merasa ber-Empati, orang tertentu merasakannya untuk dan bagaimana besaran Anggota Kelompok yang ada.

Maturitas Empatik berarti dapat meng-konseptualisasi-kan pengalaman, apakah seseorang “Seperti Saya” atau “Berbeda Dengan Saya”.

B. TAHAP MATURITAS EMPATI



TAHAP 1

TAHAP POLA PALING PRIMITIF DAN TIDAK UMUM BAGI ORANG DEWASA

TAHAP 2

PENGEMBANGAN POLA PIKIR RASIONAL ATAS PERILAKU ADALAH RELEVAN UNTUK SEMUA ORANG

TAHAP 3

PENGEMBANGAN POLA PIKIR RASIONAL ATAS PERILAKU ADALAH RELEVAN UNTUK SEMUA ORANG

IV. EMPATI DAN SIMPATI

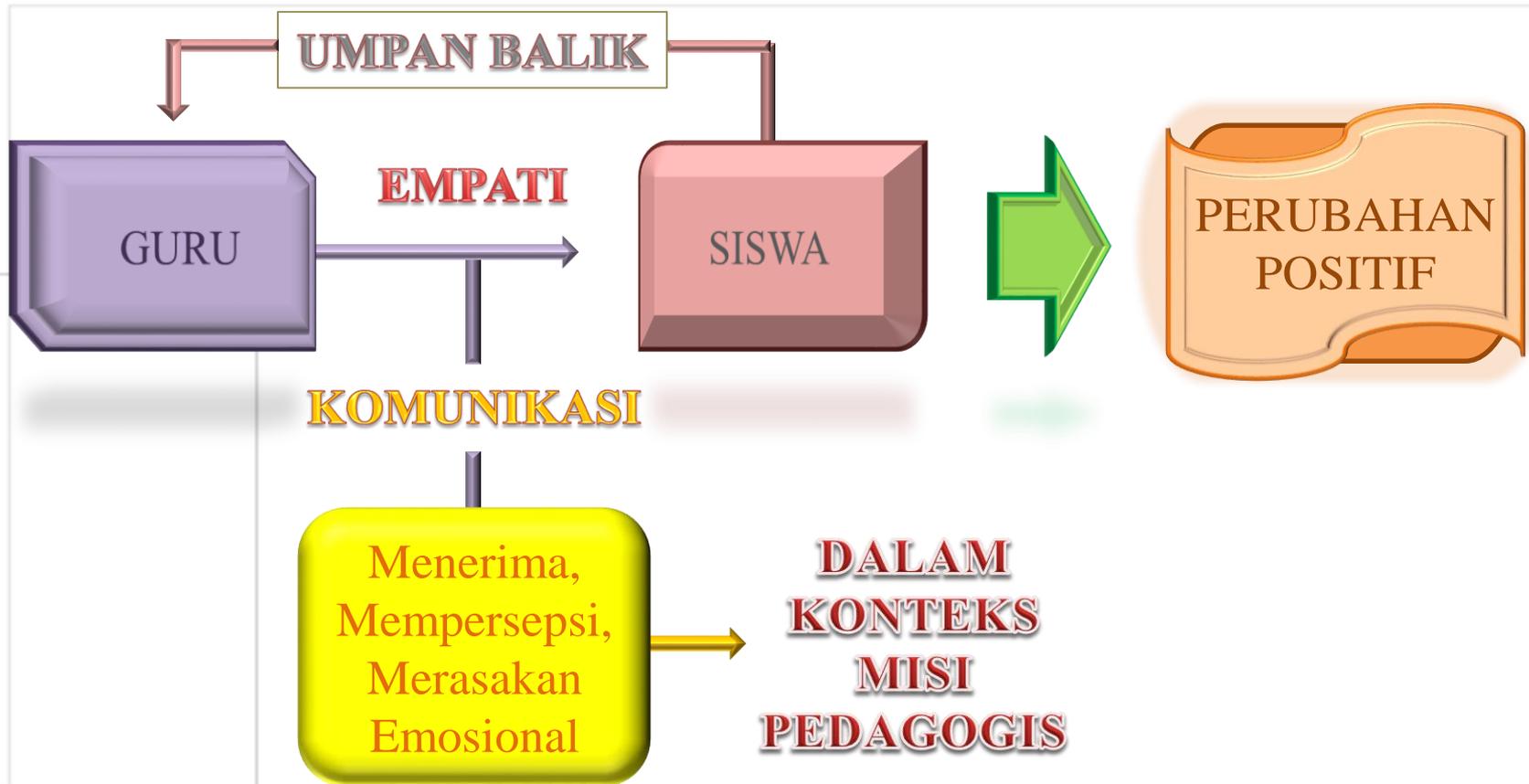
	EMPATI	SIMPATI
DEFINISI	Mengerti perasaan / pengalaman orang lain, dan ikut merasakannya seakan-akan diri kita sendiri yang mengalaminya.	Mengakui perasaan atau kesulitan orang lain.
HUBUNGAN	Ikut merasakan secara pribadi.	Mengerti pengalaman orang lain.
CONTOH	Ada sahabat yang sakit, kita menjenguk, menemani, dan menghiburnya, dll	Ada sahabat yang sakit, kita menjenguknya.

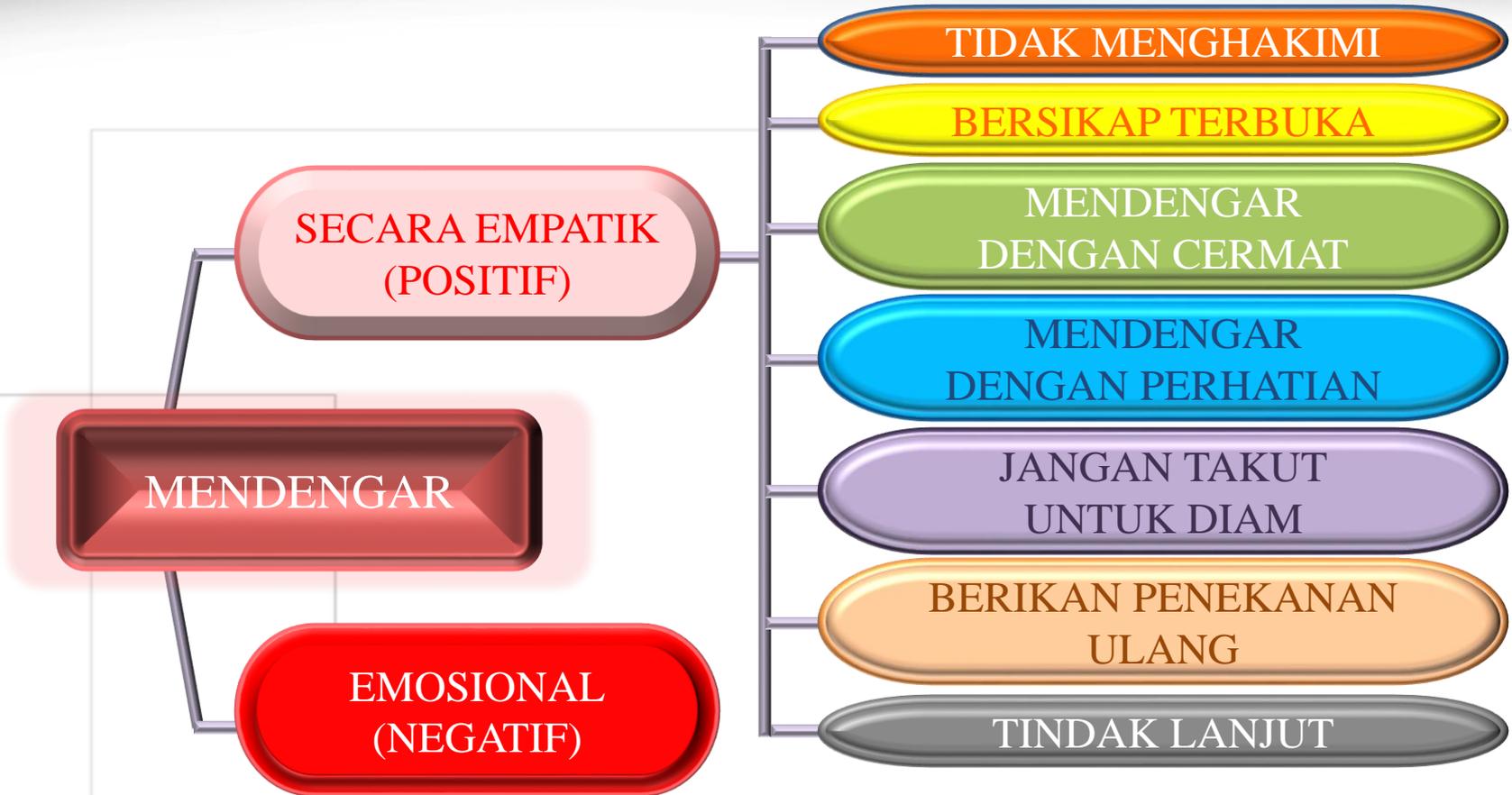


HUBUNGAN



V. EMPATI DAN MENDENGARKAN





VI. MENGHINDARI APATIS

A. PENGERTIAN APATIS

Ketidakpedulian suatu individu dimana mereka tidak memiliki perhatian atau minat khusus terhadap aspek-aspek tertentu, seperti Aspek Fisik, Aspek Emosional, dan Aspek Kehidupan Sosial.

(Solmitz : 2000)

B. DEFINISI APATIS

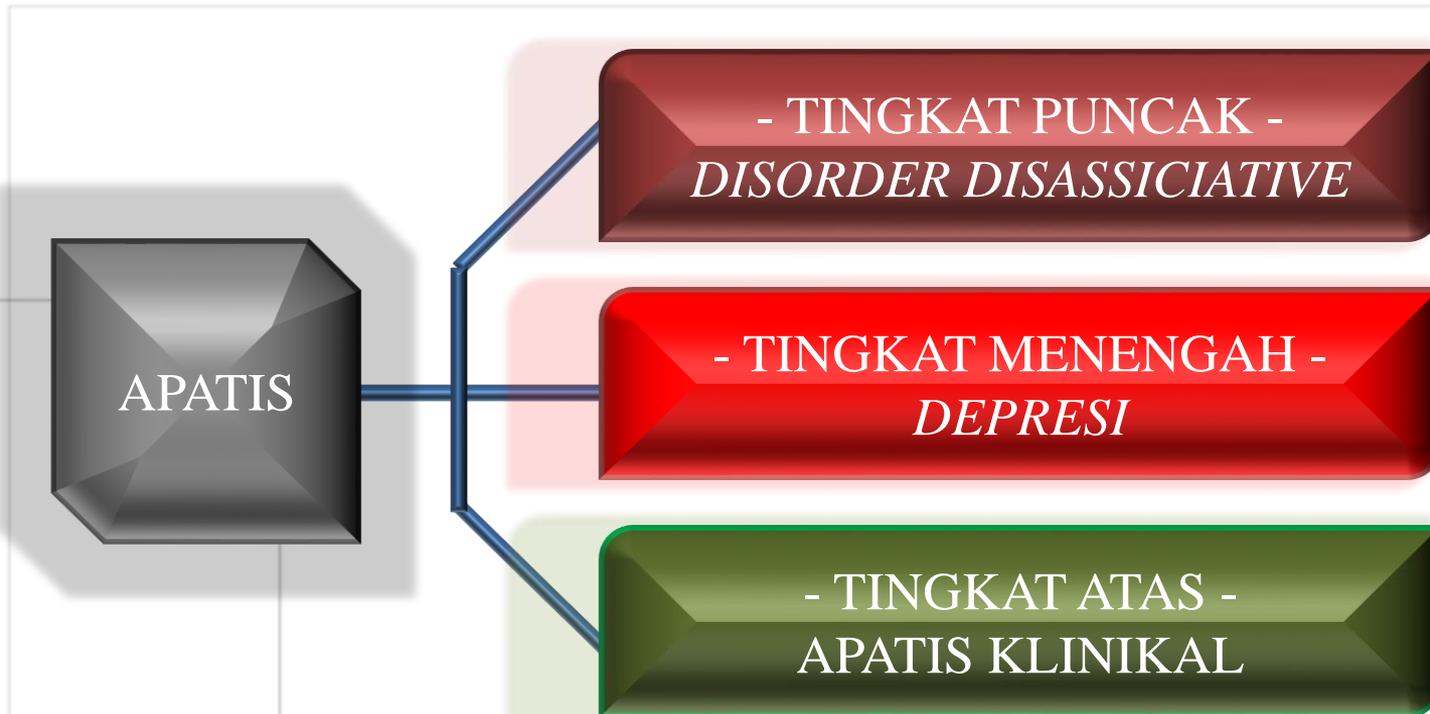
Sikap menarik diri dan seakan-akan pasrah pada keadaan.

(Minderop : 2013)

Sikap Tidak Peduli atau Acuh Tidak Acuh atau Masa Bodoh.

[Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)]

C. TINGKATAN APATIS



D. MENCEGAH APATIS



SELESAI